

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk melakukan jasa auditor. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens, *et. al.*, 2015:5).

Auditor dituntut agar mampu memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan.

Peran auditor sangat penting dan dibutuhkan oleh banyak kalangan terutama dalam dunia usaha, maka untuk mendorong para auditor untuk menjalankan profesinya, auditor diharuskan memahami dan memiliki etika. Etika profesi merupakan faktor organisasional yang mempengaruhi kinerja seorang auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Ada beberapa elemen penting yang harus dimiliki oleh auditor, yaitu keahlian dan pemahaman tentang standar

akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, standar pemeriksaan atau auditing, etika profesi dan pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang di audit.

Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen, memegang peranan penting untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Untuk menunjang profesionalismenya sebagai akuntan public maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (Sukrisno, 2012).

Keberadaan standar dan kode etik profesi masih saja menimbulkan praktik-praktik kecurangan seperti adanya kasus-kasus korupsi dan penyelewengan keuangan Negara. Dari kasus-kasus tersebut patut dipertanyakan akan keberadaan kredibilitas dalam mengaudit.

Kasus yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (member dari BDO *International*). Pada Juni 2019, Kementerian Keuangan melalui surat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) juga mengenakan sanksi administratif berupa pembekuan izin selama 12 bulan terhadap akuntan publik Kasner Sirumapea atas laporan keuangan tahunan periode 2018 dari PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Sanksi ini diberikan karena kesalahan penyajian laporan keuangan tahunan 2018 terkait dengan perjanjian kerjasama penyediaan layanan konektivitas dengan PT Mahata Aero Teknologi. Pelanggaran yang dilakukan yaitu pelanggaran Pasal 66 UU PM jis, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/PJOK.03/2017, Standar Audit (SA) 315 Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tentang Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan

Penyajian Material melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya, SA 500 SPAP tentang Bukti Audit, SA 560 SPAP tentang Peristiwa Kemudian, dan SA 700 SPAP tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan. Sementara, Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan mendapatkan sanksi berupa perintah tertulis untuk melakukan perbaikan kebijakan dan perbaikan prosedur pengendalian mutu atas pelanggaran Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/PJOK.03/2017 jo. SPAP Standar Pengendalian Mutu (SPM 1) paling lambat 3 bulan setelah ditetapkannya surat perintah dari Otoritas Jasa Keuangan. Nilai perjanjian yang dimaksud mencapai US\$ 239,94 juta. Kekeliruan ini menyebabkan perusahaan mampu mencatatkan keuntungan sebesar US\$ 809,946 dari sebelumnya rugi US\$ 216,58 juta. Menurut Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto, auditor dikatakan tidak menerapkan Sistem Pengendalian Mutu (SPM) dalam pemeriksaan laporan GIAA

[\(https://www.cnnindonesia.com/\)](https://www.cnnindonesia.com/)

Kasus berikutnya melibatkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan sanksi kepada kantor akuntan publik partner dari Ernst and Young (EY) karena dinilai tidak teliti dalam penyajian laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX). Kelalaian ini OJK memberikan sanksi membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sherly terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UUPM jis.

paragraph A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode Etik Profesi Akuntan Publik-Institut Akuntan Publik Indonesia. OJK menilai KAP ini melakukan pelanggaran karena tidak cermat dan tidak teliti dalam mengaudit laporan keuangan PT Hanson International Tbk. (MYRX) untuk tahun buku 31 Desember 2016.

[\(https://www.cnbcindonesia.com/\)](https://www.cnbcindonesia.com/)

Kasus berikutnya melibatkan PT Asuransi Jiwasraya yaitu kasus gagal bayar produk *saving plan*. Kementerian Keuangan memeriksa Akuntan Public PricewaterhouseCoopers (PwC) dari dua Kantor Akuntan Publik (KAP) yang merupakan auditor eksternal Jiwasraya pada tahun 2015-2017. KAP ini memberikan opini wajar tanpa adanya pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC tanggal 15 Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp. 1,7 triliun, sementara itu laba bersih Jiwasraya menurut laporan keuangan audit tahun 2015 adalah Rp. 1,06 triliun. Pada 10 Oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS Saving Plan yang jatuh tempo sebesar Rp. 802 miliar. Dalam penyelidikan ini ditemukan bahwa adanya hubungan antara auditor dengan pihak perusahaan yang sudah berjalan sejak lama.

[\(https://www.beritasatu.com/\)](https://www.beritasatu.com/)

Dari contoh kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa kematangan auditor tidak hanya berdasarkan kepada kemampuan, pengalaman didalam bekerja hingga menentukan opini, seorang auditor harus diiringi dengan kepribadian Internal *Locus of Control*, *emotional quotient*, dan Skeptisisme Profesional agar mampu mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya. Untuk uraian kasus diatas menimbulkan pertanyaan-pertanyaan apakah trik-trik rekayasa kecurangan tersebut mampu terdeteksi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau mungkin sebenarnya auditor telah berhasil mendeteksi akan adanya tindak kecurangan tetapi auditor justru menutupinya praktik kecurangan tersebut. Kegagalan auditor dalam melaksanakan tugasnya dapat menyebabkan rusaknya citra Kantor Akuntan Publik (KAP) secara umum dn khususnya citra Kantor Akuntan Publik (KAP) dimana ia bekerja.

Kualitas audit sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar dalam memastikan keaslian dan kewajaran laporan kauengan perusahaan. Kualitas audit juga dapat digunakan untuk mengukur kredibilitas laporan keuangan pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi risiko-risiko informasi yang tidak kredibel dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor. Kualitas audit akan berpengaruh pada laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor, apabila kualitas audit rendah maka akan berpengaruh negative pada citra Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan baik bagi klien maupun masyarakat. Kualitas audit adalah suatu cara memberitahu seorang auditor mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan, aspek deteksi adalah cerminan daripada

kompetensi auditor, sedangkan pelaporannya adalah cerminan dari integritas auditor, khususnya independensi auditor (Alvin A. Arens, Rendal J. Elder dan Mark S. Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo, 2015 : 103). Kondisi ideal kualitas audit yaitu berdasarkan standar pekerjaan lapangan dan pelaporan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011:150).

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas audit adalah Internal *Locus of Control*, Internal *Locus of Control* merupakan tingkat keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Stephen P. Robbins yang dialih bahasa oleh Bob Sabran dan Devi Barnadi (2010 : 48) mengatakan kalangan Internal *Locus of Control* internal merupakan orang-orang yang percaya bahwa mereka bisa mengendalikan nasib sendiri. *Locus of Control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib sendiri (Kreitner dan Kinicki (2014:179) dalam Biro Bahasa Alkemis). Kondisi ideal internal *locus of control* yaitu berdasarkan karakteristik; Menunjukkan motivasi kerja yang lebih besar; Memiliki inisiatif yang tinggi; Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah; Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin; Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil (Ghufron & Rini Risnawati, 2012:68). Auditor yang mempunyai Internal *Locus of Control* memiliki etos kerja yang tinggi dan memiliki keyakinan di dalam dirinya sendiri sehingga tidak akan pernah melarikan diri dari masalah dalam melaksanakan tugasnya (Ayudiari, 2010).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah Kecerdasan emosional / *emotional quotient*, menurut Goleman, (2015:11) yang diterjemahkan oleh T. Hermaya kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertindak gigih/bertahan menghadapi keadaan-keadaan yang frustrasi; mengendalikan dorongan hati/rangsangan dan tidak melebihkan-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa. Kondisi ideal *emotional quotient* yaitu berdasarkan ciri-ciri : kesadaran diri (*self awareness*); pengaturan diri (*self regulation*); motivasi (*motivation*); empati (*empathy*); keterampilan sosial (Goleman yang diterjemahkan oleh T. Hermaya, 2015:58).

Salah satu penyebab auditor tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan adalah minimnya sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh *Security and Exchange Commission (SEC)* yang menemukan bahwa urutan ketiga penyebab kegagalan audit adalah tingkat Skeptisisme Profesional yang kurang memadai dan dari 40 kasus audit yang diteliti oleh *SEC*, 60% diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat Skeptisisme Profesional yang memadai.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu Skeptisisme Profesional, sikap skeptis seorang auditor diperlukan agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya, yaitu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atas kesimpulan yang diterima umum. Skeptisisme Profesional (*professional*

scepticism) sebagaimana yang didefinisikan dalam Pernyataan Standar Audit No. 70 tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan adalah (Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 70, paragraph 27) yaitu suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit. Di dalam menjalankan tugasnya, auditor profesional harus mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), 2001). Skeptisisme Profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut (Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo, 2015:171). Kondisi ideal Skeptisisme Profesional yaitu berdasarkan karakteristik : pikiran yang selalu mempertanyakan; evaluasi bukti kritis; komunikasi dengan tim audit; pengajuan pertanyaan kepada manajemen; faktor-faktor risiko; prosedur analitis (Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo, 2015:402). Oleh karena itu, sikap Skeptisisme Profesional diperlukan seorang auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material (Maghfirah dan Syahril, 2008).

Tabel 1.1

**Faktor-faktor yang diduga dapat Mempengaruhi Kualitas Audit
berdasarkan Penelitian Terdahulu.**

Peneliti	Tahun	<i>Locus of co Control</i>	Emotional Quotient	Skeptisisme	Integritas	<i>Due Profesional Care</i>	Keahlian Audit	Pengalaman	<i>Time Budget Pressure</i>	Kompetensi	Spiritual Quotient	Intellectual Quotient	Etika Profesi	Independensi	Audit Tenure
Desak Putu Putri Pramesti dan Ni Ketut Rasmini	2016	✓	✗	✗	✓	✓	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Rastina, Hasiah dan Muhammad Arsyad	2018	✓	✓	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Putu Yulia Suwantari dan I Ketut Yudana Adi	2020	✓	✗	✓	✗	✗	✗	✓	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗

Jihan Astrid Savira, Rahmawati dan Abid Ramadhan	2021	x	x	✓	x	x	x	x	x	x	✓	x	x	x	x	x
M. Dimas Saputra, Sri Hartaty dan Darul Amri	2021	x	✓	x	x	x	x	x	x	x	x	✓	✓	✓	x	x
Ready Wicaksono dan Mispiyanti	2021	x	✓	x	x	x	x	x	x	x	✓	✓	x	x	✓	✓

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu sebagai berikut :

1. *Locus of Control* yang diteliti oleh Desak Putu Putri Pramesti dan Ni Ketut Rasmini (2016), Rastina, Hasiah dan Muhammad Arsyad (2018) dan Putu Yulia Suwantari dan I Ketut Yudana Adi (2020).
2. *Emotional Quotient* yang diteliti oleh Rastina, Hasiah dan Muhammad Arsyad (2018), M. Dimas Saputra, Sri Hartaty dan Darul Amri (2021) dan Ready Wicaksono dan Mispiyanti (2021).

3. Skeptisisme Profesional yang diteliti oleh Rastina, Hasiah, Muhammad Arsyad (2018), Putu Yulia Suwantari dan I Ketut Yudana Adi (2020) dan Jihan Astrid Savira, Rahmawati dan Abid Ramadhan (2021).
4. Integritas yang diteliti oleh Desak Putu Putri Pramesti dan Ni Ketut Rasmini (2016).
5. *Due Profesional Care* yang diteliti oleh Desak Putu Putri Pramesti dan Ni Ketut Rasmini (2016).
6. Keahlian Audit yang diteliti oleh Desak Putu Putri Pramesti dan Ni Ketut Rasmini (2016).
7. Pengalaman yang diteliti oleh Putu Yulia Suwantari dan I Ketut Yudana Adi (2020).
8. *Time Budget Pressure* yang diteliti oleh Putu Yulia Suwantari dan I Ketut Yudana Adi (2020).
9. Kompetensi yang diteliti oleh Jihan Astrid Savira, Rahmawati dan Abid Ramadhan (2021) dan Ready Wicaksono dan Mispianiti (2021).
10. *Intellectual Quotient* yang diteliti oleh M. Dimas Saputra, Sri Hartaty dan Darul Amri (2021).
11. *Spiritual Quotient* yang diteliti oleh M. Dimas Saputra, Sri Hartaty dan Darul Amri (2021) dan Ready Wicaksono dan Mispianiti (2021).
12. Etika Profesi yang diteliti oleh M. Dimas Saputra, Sri Hartaty dan Darul Amri (2021).
13. Independensi yang diteliti oleh Ready Wicaksono dan Mispianiti (2021).
14. Audit Tenure yang diteliti oleh Ready Wicaksono dan Mispianiti (2021).

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rastina, Hasiah, Muhammad Arsyad dengan judul : Pengaruh Skeptisisme, Kecerdasan Emosional dan Locus of Control Terhadap Kualitas Audit. Variabel yang diteliti oleh Rastina, Hasiah, Muhammad Arsyad yaitu Skeptisisme (X1), Kecerdasan Emosional (X2), *Locus of Control* (X3) dan Kualitas Audit (Y). Dalam penelitian ini Rastina, Hasiah, Muhammad Arsyad mendapatkan hasil hipotesis dari penelitiannya, yaitu H₁ : terdapat pengaruh antara skeptisisme terhadap kualitas audit ; H₂ : tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kualitas audit ; H₃ : tidak terdapat pengaruh antara *Locus of Control* terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akntan Publik (KAP) di Kota Makassar pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Rastina, Hasiah dan Muhammad Arsyad menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi tersebut.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada indikator yang digunakan yaitu : Skeptisisme (X1) indikator yang digunakan adalah : (1) sikap kehatia-hatian auditor, (2) pengumpulan bukti audit, (3) perolehan bukti audit yang cukup kompeten. Kecerdasan Emosional (X2) indikator yang digunakan adalah : (1) kepercayaan diri auditor, (2) kepribadian auditor, (3) motivasi auditor, (4) kemampuan auditor mengendalikan emosi. Internal *Locus of Control* (X3) indikator yang digunakan adalah : (1) faktor internal keberhasilan auditor dan (2) faktor eksternal keberhasilan auditor. Kualitas audit (Y) indikator yang digunakan adalah : (1) melaporkan semua kesalaham klien, (2) pemahaman terhadap sistem pengendalian intern dan sistem informasi klien, (3) berpedoman pada standar

auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (4) tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (5) sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini hanya memfokuskan terhadap variabel Internal *Locus of Control*, *emotional quotient* (kecerdasan emosional) dan Skeptisisme Profesional sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Peneliti juga akan melakukan metode pengumpulan data dengan menggunakan Kuesioner agar pengambilan data lebih efisien dan data yang diterima lebih akurat. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh Internal *Locus of Control*, *Emotional Quotient* dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas audit”** (Survey pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok seperti berikut :

1. Adanya beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik yang sebagian besar berkaitan dengan penurunan kualitas hasil audit.

2. Masih adanya auditor maupun Kantor Akuntan Publik yang melakukan pelanggaran dan mengabaikan standar audit.
3. Masih adanya auditor dalam melaksanakan tugas audit tidak berdasarkan prosedur audit sehingga menimbulkan ketidaktepatan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas audit.
4. Masih adanya auditor tidak melaksanakan prosedur audit sehingga menimbulkan kesalahan dalam memberikan hasil audit yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas audit.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Internal *Locus of Control* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
2. Bagaimana *Emotional Quotient* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
3. Bagaimana Skeptisisme Profesional pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
4. Bagaimana Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
5. Seberapa besar pengaruh Internal *Locus of Control* terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
6. Seberapa besar pengaruh *Emotional Quotient* terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

7. Seberapa besar pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Internal *Locus of Control* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui *Emotional Quotient* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Skeptisisme Profesional pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Internal *Locus of Control* terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Emotional Quotient* terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pengembangan teori perilaku di dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang audit menyangkut sikap-sikap auditor yang menyimpang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, dapat menjadi referensi tambahan, serta menjadikan pengembangan ilmu yang sulit untuk dicapai dan merupakan suatu tantangan tersendiri mengenai Pengaruh Internal Internal *Locus of Control*, *Emotional Quotient* dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas audit.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi KAP untuk dapat meningkatkan kualitas pekerjaan auditornya agar lebih berkualitas sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan masukan untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menguji seberapa pengaruh antara variabel independen yaitu, Internal *Locus of Control*, *Emotional Quetient*, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas audit. Studi Kasus dalam penelitian adalah beberapa Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Bandung. Sasaran dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung.